

PROTEKSI DIGITAL |

# MENAKAR TREN ASURANSI SIBER

Bisnis, JAKARTA — Di tengah peningkatan risiko digital yang makin kompleks, pertumbuhan asuransi siber secara global nyata-nyata justru menghadapi perlambatan. Kendati di dalam negeri, tren asuransi siber baru dimulai.

Annisa Nurul Amara  
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan laporan terbaru Moody's Rating, laju pertumbuhan asuransi siber global hanya tumbuh 7% pada 2024 secara (year-on-year/yoY) menjadi US\$15 miliar. Hal tersebut turun jauh bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan periode 2018—2022 yang mencapai 20%—40%.

Menyikapi hal tersebut, PT Asuransi Tokio Marine Indonesia berpendapat salah satu penyebab utama perlambatan ini karena adanya pematangan pasar telah mengalihkan fokus dari pertumbuhan premi yang eksplosif ke keseimbangan kompetitif yang berkelanjutan.

"Perusahaan asuransi memprioritaskan profitabilitas melalui pengendalian biaya dan penilaian kematangan siber, yang dapat memicu kembali ekspansi jika risiko baru [misalnya, ketegangan geopolitik] mengganggu stabilitas ini," tutur Presiden Direktur PT Asuransi Tokio Marine Indonesia Sancoyo Setiabudi kepada *Bisnis*, Senin (15/9).

Oleh sebab itu, Sancoyo yakin pasar asuransi siber dalam jangka panjang akan tetap tumbuh positif. Mengingat, transformasi digital, *e-commerce*, *fintech*, pemanfaatan data, hingga adopsi AI/genAI makin gencar berkembang belakangan ini.

"Dengan demikian, membuat proteksi siber makin relevan dan dapat menjadi salah satu lini penting di industri asuransi ke depannya," ungkap dia.

Terlebih, menurutnya, asuransi siber kini merupakan kebutuhan esensial bagi dunia usaha di era digital. Pasalnya, asuransi ini dapat melindungi risiko serangan siber yang masif, ketahanan finansial, kelangsungan operasional, dan reputasi ketika insiden siber terjadi.

Lebih lanjut, Sancoyo juga membeberkan tantangan utama yang perusahaan asuransi hadapi dalam memasarkan produk asuransi siber adalah mengenai literasi dan persepsi masyarakat, serta pelaku usaha yang masih terbatas. Masih banyak yang belum sepenuhnya sadar akan potensi ancaman siber.

"Strategi kami dengan mempermudah akses, menyederhanakan penjelasan manfaat dan risiko, memperluas edukasi melalui kanal digital, serta memperkuat kemitraan dengan ekosistem bisnis," jelas dia.

Lebih jauh, pria yang sudah menjabat sebagai Presdir selama 6 tahun ini optimistis secara keseluruhan prospek bisnis perusahaannya di tahun ini dapat tercapai dengan baik.

"Melalui diversifikasi portofolio, penguatan kanal distribusi, kerja sama dengan mitra bisnis di berbagai sektor, serta dukungan tim yang kompeten, kami optimistis dapat mencapai target pertumbuhan yang telah ditetapkan dalam sisa tahun ini," ucap Sancoyo.

Sebagai informasi, berdasarkan laporan keuangan Tokio Marine Indonesia per Agustus 2025, total pendapatan premi bruto mencapai Rp1,22 triliun, turun 13% YoY. Sementara itu, klaim bruto sebesar Rp556 miliar.

Adapun, Ketua Umum Komunitas Penulis Asuransi Indonesia (Kupasi) Wahyudin Rahman menilai salah satu faktor utama perlambatan premi asuransi siber adalah permintaan yang mulai stagnan, terutama di Amerika Serikat dan Eropa.

Setelah periode pertumbuhan sangat tinggi pada 2018—2022, banyak korporasi besar sudah memiliki polis siber, sehingga ruang pertumbuhan menjadi terbatas.

Selain itu, kondisi ekonomi global yang ketat, kenaikan suku bunga, dan fokus perusahaan pada efi-

siensi biaya membuat pembelian asuransi tambahan melambat.

"Premi yang sempat melonjak tajam pada 2020—2022 juga membuat sebagian nasabah menurunkan limit pertanggungan atau bahkan menunda pembaruan polis. Faktor lainnya, beberapa perusahaan asuransi tidak menerima risiko yang mempunyai pengalaman kerugian tinggi untuk segmen tertentu," terangnya.

PROSPEKTIF

Kendati demikian, Wahyudin masih melihat sektor ini prospektifnya tetap positif dalam jangka panjang terutama di dalam negeri. Pertumbuhan mungkin lebih moderat, hanya di kisaran satu digit per tahun, tetapi pasar asuransi siber masih akan berkembang stabil.

"Alasannya jelas, ketegantungan masyarakat dan bisnis pada ekonomi digital terus meningkat, ancaman siber makin canggih, dan regulasi perlindungan data semakin ketat," imbuhnya.

Pasar baru, seperti Asia termasuk Indonesia juga diperkirakan mendorong ekspansi ke depan, terutama dari sektor usaha besar dan menengah yang mulai menyadari pentingnya perlindungan atas berbagai kasus serta pemberlakuan UU PDP.

Wahyudin menyebut setidaknya terdapat tiga tantangan pengembangan asuransi siber di Indonesia. *Pertama*, masih rendahnya pemahaman mengenai apa yang sebenarnya dijamin asuransi siber. Banyak pelaku usaha, belum memahami manfaatnya.

*Kedua*, premi sering dianggap mahal karena risiko yang tinggi dan sebagian perusahaan lebih memilih investasi pada sistem keamanan TI internal.

*Ketiga*, keterbatasan data terutama premi dan klaim, membuat perusahaan asuransi maupun reasuradur cenderung berhati-hati menyedikan kapasitas.

Adapun, dalam laporan Mo-



..proteksi siber semakin relevan dan dapat menjadi salah satu lini penting di industri asuransi ke depannya.

ody's Rating juga disebutkan pasar asuransi siber Amerika Serikat (AS) yang merupakan pasar terbesar di dunia, pertumbuhan preminya melambat lebih cepat dibandingkan dengan pasar luar AS.

Meski tren pertumbuhan melemah, profitabilitas tetap solid. Moody's mencatat rasio gabungan untuk lini asuransi siber primer di AS pada 2024 sekitar 79%, sedangkan untuk polis *excess* mencapai 84%. Margin tersebut masih sehat berkat kenaikan harga yang signifikan pada 2021—2022 dan perbaikan standar keamanan siber di kalangan nasabah.

Namun sejak 2023, kompetisi memicu penurunan harga. Data Marsh menunjukkan tarif asuransi siber di AS turun 4% pada kuartal I/2025 dan 3% pada kuartal II/2025. Di Inggris, koreksi tarif lebih dalam, masing-masing 8% dan 11% pada periode yang sama. Di sisi risiko, *ransomware* tetap menjadi pendorong utama klaim. Chainalysis mencatat total pembayaran *ransomware* turun 35% menjadi US\$814 juta pada 2024 dari puncaknya US\$1,25 miliar pada 2023. Penurunan ini kare-

na makin banyak korban yang menolak membayar tebusan dan beralih pada strategi pemulihan data melalui *backup*, serta respons insiden yang lebih baik. Survei *Coveware* juga menunjukkan proporsi korban yang membayar tebusan terus menurun sejak 2020.

Meski begitu, 2025 diawali dengan indikator baru serangan *ransomware*, dengan kelompok kriminal siber menargetkan perusahaan besar untuk meraup pembayaran lebih tinggi. Serangan terhadap sektor kesehatan dan otomotif pada 2024 memperlihatkan betapa seriusnya dampak gangguan operasional yang ditimbulkan, dengan kerugian mencapai miliaran dolar AS.

Moody's menilai pasar asuransi siber masih muda dan belum teruji menghadapi peristiwa katastrofik besar. Tantangan utama yang masih membayangi adalah risiko sistemik, termasuk potensi serangan pada infrastruktur kritis dan rantai pasok perangkat lunak.

Pasar asuransi siber diperkirakan akan terus tumbuh lebih cepat di wilayah luar AS karena masih banyak potensi pasar yang belum tersentuh. Broker asuransi Howden melihat peluang pertumbuhan besar ada di negara Eropa, seperti Jerman, Prancis, dan Italia. Selain itu, di kawasan Asia Pasifik dan Amerika Latin.

Lebih jauh, laporan ini juga memperkirakan dalam jangka panjang pasar asuransi siber akan tumbuh signifikan, seiring dengan meningkatnya ancaman siber dan semakin terhubungnya masyarakat kepada ekonomi digital. (Wibi Pangestu) E3



Laporan Moody's Rating soal laju pertumbuhan premi asuransi siber global melambat dalam kurun dua tahun belakangan. Menurut Munich Re, total premi bruto asuransi siber global mencapai US\$15 miliar pada 2024, tumbuh 7% ketimbang 2023. Namun, angka ini melambat signifikan bisa dibandingkan dengan laju pertumbuhan 20%—40% pada periode 2018—2022.

Laporan ini juga menyebutkan total pembayaran tebusan ransomware tahunan juga mengalami penurunan termasuk persentase tebusan dibayar atas serangan siber yang terjadi.

Total Pembayaran Tebusan Ransomware Tahunan (dalam miliar US\$)



Persentase Tebusan Dibayar (%)



Premi Bruto Tertulis Asuransi Siber Global (dalam miliar US\$)

